

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Metode Tahfidzul Qur'an

a. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani (Graeca) yaitu "Metha" dan "Hados", "Metha" berarti melalui/ melewati, sedangkan "Hados" berarti jalan/ cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Sedangkan metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thuriqah* yang mempunyai arti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.²

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda yakni bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatis bilamana sebuah metode memiliki kegunaan yang serba

¹ Zuhairimi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993). hal. 66.

² Ramayulis, *Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 2-3.

ganda (multipurpose) begitu pula sebaliknya monopagmatis bilamana suatu metode hanya memiliki satu peran saja, satu macam tujuan penggunaan mengandung implikasi yang bersifat konsisten, sistematis menurut kondisi sasarannya. Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah, berpendapat bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Al-Ahrasy, berpendapat bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.³

b. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidzul Qur'an terdiri dari 2 suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁴

Menurut Khurram Murad “ Al-Hifd adalah kata yang dalam arti sempitnya berarti “menghafal” yang meliputi pengertian dan praktek. Tidak ada kata yang tepat dalam bahasa inggris termasuk

³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksar, 1996), hal. 97-98.

⁴ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), hal. 105.

dalam Bahasa Indonesia yang dapat merefleksikan arti yang utuh dan sebenarnya dari kata *hifdz*".⁵

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca, atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal."⁶

Kedua kata Al-Qur'an menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Asy-Syafi'I, lafadz Al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hanzah di tengahnya. Sehingga membaca lafadz Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". oleh karena itu, menurut Asy-Syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan menurut Mana' Khalil al-Qattan bahwa lafadz Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi, sehingga menurut Al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.⁷

⁵ Khurram Murad, *Membangun Generasi Qur'ani*, (Jakarta: Media Da'wah, 1999), hal. 96.

⁶ Abdul Aziz Abdul Ro'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004),hal. 49.

⁷ Muhammad Ghufron dan Rahmawati. *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013),hal. 68.

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawattir tanpa keraguan.⁸

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru, pengurus, atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkannya kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya, menyetorkan hafalan kepada guru yang Tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW.⁹

Dengan demikian, menghafal Al-qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat jibril dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan dua kali khatam 30 juz.¹⁰

⁸ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 31.

⁹ Raghib Al-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.48.

¹⁰ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011) hal. 80.

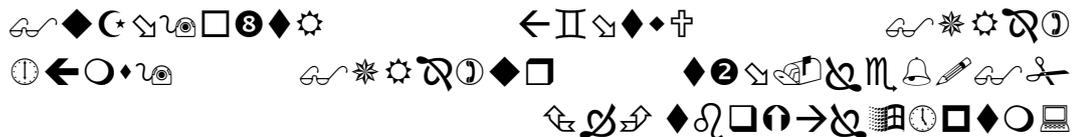
2. Dasar dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

a. Dasar Menghafal Al-Qur'an

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr ayat 9.



Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."¹¹

2. Menghafal Al-Qur'an adalah Fardhu kifayah

Melihat surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah Fardhu kifayah, diantaranya adalah:

¹¹ Salim Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*,...hal 263.

“Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah fardhu Kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur’an tidak boleh kurang dari jumlah mutawattir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur’an”.¹²

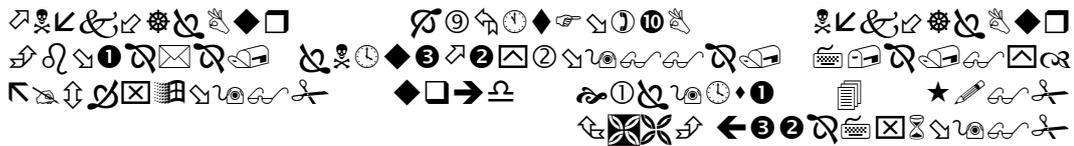
“Menurut Abdurrah Nawabuddin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur’an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi fardhu kifayah baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin”.¹³

Setelah melihat dari pendapat para ahli Al-Qur’an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah fardhu kifayah, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semuanya. Pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Tidak semuanya manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Al-Qur’an dan hamba-hamba terpilih yang sanggup menghafalkannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 32 yaitu:



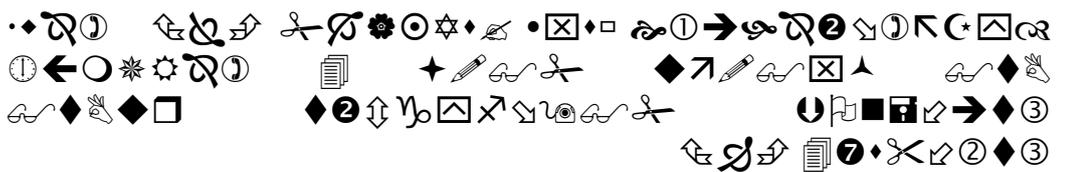
¹² Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.24.

¹³ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 19.



Artinya: “Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”.

Al-Qur’an sebagai dasar hukum islam dan pedoman hidup umat, di samping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, Al-Qur’an diturunkan melalui Ruhul Amin Jibril As dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang, selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur’an dari Allah SWT melalui tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).¹⁴ hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah surat Al A’la ayat 6-7



Artinya: Kami akan membacakan (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa. Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi”.¹⁵

¹⁴ Muhaimin Zen, *Tatacara/ Problematika Menghafal Al-Qur’an dan Petunjuk – Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 35.

¹⁵. Departemen Agama R.I, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Lintas Media, 2002), hal. 854.

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan dengan tujuan namun hafalan. Dari uraian ayat tersebut tidak ada yang menunjukkan perintah tentang menghafal Al-Qur'an karena ayat-ayat itu menunjukkan kalam ikhbar bukan kalam insya'. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an bukan kewajiban umat.

Namun bila dilihat dari segi positif dan kepentingan umat islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal Al-Qur'an sebagai penjaga keaslian Al-Qur'an yang menjadi sumber pedoman hidup umat islam.¹⁶ Oleh karena itu dasar- bagi orang -orang yang menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Memang Al-Qur'an itu diturunkan secara hafalan.
2. Mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW
3. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammmada SAW

Atas dasar ini para ulama' dan Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab As-syafi'I bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Seperti apa yang dikatakan Imam Badrudin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitab Al-Burhan Fii Ulumil Qur'an juz 1 halaman 457, begitu pula memeliharanya wajib bagi setiap umat. Lebih lanjut Imam Asyikh Muhammad Makki Nasyir mengatakan: sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu Kifayah".

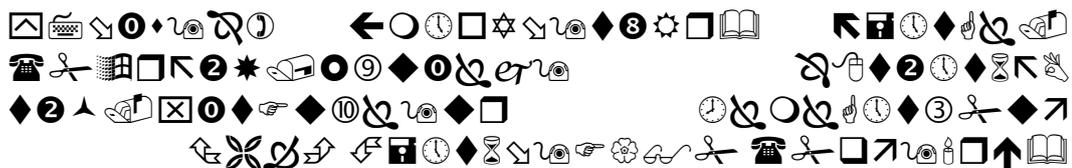
¹⁶ *Ibid.*,36.

Dengan demikian jelaslah bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah yang artinya jika sebagian kaum muslimin ada yang melakukannya maka gugurlah kewajiban muslim lainnya, akan tetapi jika kaum muslimin tidak ada satupun yang melakukannya maka berdosa seluruh kaum muslimin. Setiap orang mukmin tentu yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat keutamaan yang berlipat ganda baik di dunia dan diakhirat.¹⁷

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an, manfaat dan keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an menjajikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya. Ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya: “ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran” (Qs. As-Shadd:29)

¹⁷ Muhaimin Zen, *Tatacara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk – Petunjuknya*,,37.

2. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
3. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
4. Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
5. Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.
6. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan serta keinginan tanpa harus memohon dan berdo'a.
7. Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca takrir dan mengkaji Al-Qur'an.
8. Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
9. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT.
10. Hafidz Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu

11. Mencintai para penghafal Al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT.¹⁸

3. Persiapan dalam Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:

a. Niat yang ikhlas

Bagi seorang calon penghafal Al-Qur'an atau yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya tanpa adanya paksaan dari orang tua, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁹

b. Meminta Izin Kepada Orang Tua atau Suami

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tujuannya apabila mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al-Qur'an, maka akan mendapatkan motivasi dan do'a dari mereka.

¹⁸ Wiwi Alawiyah wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal.145.

¹⁹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo : Tinta Medina, 2011), hal. 113.

c. Mempunyai Tekad yang Besar dan Kuat

Seorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya tekad yang kuat dan terus berusaha semua ujian akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar.

d. Istiqomah

Sikap disiplin atau istiqomah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal Al-Qur'an maupun terhadap materi-materi yang dihafal.

e. Harus berguru pada yang Ahli

Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti ulumul Qur'an, asbabul nuzulnya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Selain itu, guru tersebut juga mesti terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga dan santrinya.²⁰

f. Mempunyai Akhlak Terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah SAW, terutama bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang

²⁰ As'ad Human. *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Balai Litbang, 2000), hal. 74.

menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon hamilul Qur'an. Jadi, sifat dan perilakunya harus sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al-Qur'an.²¹

g. Berdo'a agar Sukses Menghafalkan Al-Qur'an

Berdo'a adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang Khaliq. Oleh karena itu, bagi penghafal Al-Qur'an harus memohon kepada Allah SWT supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai 30 juz, lancar, fasih dan selalu istiqomah serta rajin taqir.

h. Memaksimalkan Usia

Pada dasarnya tidak ada batasan mengenai usia bagi seorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Sebab, pada waktu Al-Qur'an diturunkan pertama kali, banyak di antara para sahabat yang baru memulai menghafalkan Al-Qur'an setelah usia mereka dewasa, bahkan ada yang lebih dari 40 tahun yang baru menghafalkan Al-Qur'an.²²

i. Dianjurkan Menggunakan Satu Jenis Al-Qur'an

Bagi calon penghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama atau satu jenis. Janganlah berganti-ganti Al-Qur'an dari mulai proses menghafal Al-Qur'an

²¹ *Ibid.*, hal.114.

²² Muhammmad Syukron dan Zaki Zamani, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hal. 66.

sampai khatam 30 juz. Sebab hal ini akan memberi pengaruh baik bagi si penghafal karena ketika mengingat –ingat ayat, bayangan ayat yang muncul ialah yang pernah dihafalkannya, selain itu ia akan ingat terhadap letak ayat di setiap halaman yang dihafalkan dari Al-Qur'an tersebut.

4. Adab-adab Penghafal Al-Qur'an

- a. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur'an sebagai Sumber Penghasilan

Imam Abu Sulaiman Al-Khutabi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan Al-Qur'an dari sejumlah ulama' mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Ibnu sirin, Hasan Bashri dan Sya'bi. Imam atha' , Imam Syafi'I, Imam Malik dan lainnya berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar.²³

- b. Memelihara Bacaannya

Ulama' salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman Al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama' salaf bahwa mereka mengkhatamkan Al-Qur'an dalam setipa bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan Al-

²³ Imam An-Nawawi, *Adab-adab Cara Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hal.58.

Qur'an, bahkan ada juga yang khatam Al-Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam.

Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan r.a, Tammim Ad-Daari Said bin Jubair, Mujahid, As-Syafi'I dan lainnya. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tiga hari adalah Sali bin Umar r.a Qadhi mesir di masa pemerintahan Muawiyah.

c. Khusus'

Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah pembaca panji-panji islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia. Yang demikian itu adalah demi mengagungkan Al-Qur'an.²⁴

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Metode Tahfidz Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung

1) Menguasai Ilmu Tajwid

Secara bahasa, kata tajwid adalah masdar dari kata jawwada-yujawwidu yang berarti "membuat bagus" adapun menurut istilah, tajwid adalah suatu cabang ilmu yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Qur'an.

²⁴ *Ibid.*, 59.

Sebab. Kesalahan satu huruf atau panjang pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perunahan arti. Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri, yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan makhrajnya, mengetahui panjang-pendeknya suatu bacaan dan sebagainya.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah. Artinya, jika di suatu tempat sudah ada orang yang mengetahui ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban orang di tempat itu untuk mempelajari ilmu tajwid. Namun dalam praktiknya mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu ain.²⁵

2) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu factor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relative cepat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola makan, menjadwal waktu tidur dan mengecek kesehatan secara rutin.

3) Faktor Psikologi

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi

²⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,..hal. 71-72.

psikologisnya. Orang yang menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Jika mengalami gangguan psikologis, sebaiknya memperbanyak dzikir, melakukan kegiatan positif dan berkonsultasi kepada psikiater.

4) Factor motivasi

Orang yang menghafal Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tentunya hasil yang diperoleh akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

5) Factor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu factor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan.

6) Factor usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relative masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi -materi yang dibaca, dihafal atau didengarkan disbanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dihafal. ²⁶

7) Manajemen Waktu

Diantara penghafal Al-Qur'an ada memproses hafalannya secara spesifik, yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja, ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al-Qur'an. Para Psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain.

8) Syekh Ibrahim asy-Syrinqithi dalam kitabnya, juga menjelaskan beberapa makanan yang menurutnya bisa menjadi suplemen bagi

²⁶ *Ibid.,hal. 75.*

para calon penghafal Al-Qur'an, karena dianggap berpengaruh positif terhadap daya hafal seseorang, sekaligus memacu memori agar lebih cepat menghafal. Diantara makanan-makanan yang terpenting menurutnya adalah:

a. Madu

Az- Zuhari berkata, usahakanlah untuk selalu minum madu karena itu bagus untuk menghafal Al-Qur'an dan merupakan obat untuk bermacam-macam anggota tubuh salah satunya adalah otak”Seorang penghafal Al-Qur'an harus menjaga kesehatan jasmaninya, sebab dukungan badan menghafal. Bila badan sehat dan kuat, hafalan pun ikut dahsyat.²⁷

b. Air Zam-Zam

Imam Asy-Syaukani mengatakan, “Dalam hadis Rasulullah SAW di atas, terdapat dalil bahwa air zam-zam berguna untuk urusan dan maksud apapun ia diminum, baik berupa urusan dunia maupun akhirat (seperti menambah daya hafalan untuk menghafal Al-Qur'an), karena sabda Rasulullah SAW itu menunjukkan ungkapan yang umum. Demikian juga dengan apa yang biasa dilakukan oleh para ulama salaf dahulu. Ketika mereka mempunyai masalah, maka mereka meminum air zam-zam lalu berdo'a kepada Allah SWT agar dimudahkan urusannya.

c. Kurma

²⁷ Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an Dalam Hitungan Hari*, (Bogor: Hilal Media Group, 20001), hal.119-120.

Kurma mujarab untuk menguatkan hafalan, khususnya kurma kering, bukan kurma basah yang belum matang, Rasulullah SAW sangat menyukai kurma, bahkan salah satu jenis kurma ada yang terkenal dengan nama “kurma nabi” atau kurma Ajwa yang harganya berbeda dengan kurma lainnya.²⁸

d. Kismis

Sejumlah ulama’ dan hafidz menyebutkan bahwa makan kismis yang bercampur dengan ludah di dalam mulut bisa menguatkan ingatan. Terutama kismis yang berwarna merah kekuning-kuningan. Al-Hasyim berkata, “Siapa yang ingin menghafal hadis hendaknya memakan kismis” Al-Wahid juga berkata makanlah anggur kering sebelum sarapan pagi. Karena hal itu akan menguatkan ingatan, terutama yang berwarna putih.

e. Cokelat

Selain itu, cokelat juga dapat membantu daya ingat penelitian menunjukkan bahwa makan cokelat meningkatkan produksi endhorpin, yaitu zat yang menyebabkan mood yang lebih baik dan merangsang memori. Cokelat juga mengandung jumlah kafein yang cukup untuk merangsang dan meningkatkan suasana hati.

²⁸ *Ibid.*,113.

b. Faktor Penghambat

1) Tidak sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Kesulitan akan dihadapi jika tidak mempunyai sifat sabar dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang hafidz tidak boleh mengeluh dan patah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an.²⁹

2) Tidak sungguh-sungguh

Seorang hafidz akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh. Apabila ingin menjadi seorang hafidz, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.

3) Tidak Menghindari dan Menjauhi Maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat sang penghafal kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. dan tidak akan mencapai apa yang diharapkan dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Tidak banyak Berdoa

²⁹ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, ...* hal.113-114.

Berdoa merupakan senjata bagi umat islam. Sebagai umat islam kita harus yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha berdo'a.

5) Tidak Beriman dan Bertaqwa

Untuk menghafal Al-Qur'an harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui media shalat, melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.³⁰

6. Kiat-kiat dalam Menjaga dan Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an

Beberapa hal berikut adalah kiat-kiat dan cara agar hafalan Al-Qur'an tetap terjaga sepanjang masa dan dapat dipertahankan hingga menghadap Allah SWT kelak, sehingga kita pun bisa bangga dan naik ke tingkat surga yang paling tinggi dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an itu.

- a. Menjadi imam dalam shalat-shalat berjama'ah bagi para penghafal Al-Qur'an sudah disepakati para ulama'. Artinya, orang yang paling berhak menjadi imam dalam sholat berjama'ah adalah yang paling hafal Al-Qur'an meskipun usianya masih muda.
- b. Menjadi guru mengaji dan guru tahfidz Al-Qur'an. Tidak harus membuat pesantren atau pondok tahfidz. Karena menjadi guru tahfidz bisa jadi menjadi guru dari istri atau anak-anak kita.
- c. Mengikuti kegiatan-kegiatan tahfidz yang diadakan dalam perkumpulan-perkumpulan. Berkumpul dalam kebaikan dan

³⁰ *Ibid.*,116.

dengan cepat, bacaan mad yang sedang tanpa menyalahi harakat dan tajwidnya, seperti ghunnah, idhgham, dan sebagainya. 3) Tadwir, yaitu bacaan tengah-tengah antara tahqiq dan hadr, sehingga bacaan mad juga diambil yang tengah-tengah.³³

B. Kajian Tentang Metode Tahfidz Al-Qur'an

1. Metode Tasmi' (Sema'an)

a. Pengertian Metode Tasmi' (Sema'an) Al-Qur'an

Secara umum sema'an Al-Qur'an mempunyai arti yaitu tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Al-Qur'an di kalangan masyarakat NU dan pesantren umumnya. Kata "sema'an" berasal dari kata bahasa arab *Sami'a-Yasma'u*, yang artinya mendengar. Kata tersebut di serap dalam bahasa Indonesia menjadi "Sima'an" atau "simak", dan dalam bahasa jawa disebut "sema'an".³⁴

Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an lebih lanjut, sema'an tersebut merupakan suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih

³³ Anjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zam-Zam, 2015), hal. 83.

³⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,...98

tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan tuk mengetahui isi kandungan yang ada didalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak. Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan (menyemakkan) hafalannya kepada guru, pengurus, atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan.

Dengan menyemakkan kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki, sesungguhnya, menyemakkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan Rasulullah SAW.³⁶ Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.

b. Langkah-Langkah Metode Sema'an Al-Qur'an

Sistem ini menggunakan metode baca bersama, yaitu dua/tiga orang(partnernya) membaca hafalan bersama-sama secara jahri (keras), dengan ketentuan sebagai berikut :

³⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,...hal.99.

1. Bersama-sama baca keras
2. Bergantian membaca ayat dengan jahri. Ketika partnernya membaca jahri dia harus membaca kahfi (pelan) begitulah seterusnya dengan gentian. System ini dalam satu majelis diikuti minimal 2 peserta. Settingannya sebagai berikut:

- a. Persiapan

1. Peserta mengambil tempat duduk mengitari ustadz/ustadzah.
2. Ustadz/ustadzah menetapkan partner bagi masing-masing peserta.
3. Masing-masing pasangan menghafalkan bersama partnernya ayat baru dan lama sesuai dengan mengitari ustadz/ustadzah.
4. Setiap pasangan maju bergiliran menghadap ustadz/ustadzah untuk menyematkan halaman baru dan mengulang hafalan lama.

- a. Menyemakkan ke ustadz/ustadzah:

1. Muroja'ah (mengulang hafalan Al-Qur'an) 5 halaman dibaca dengan system gentian. Muroja'ah dengan sema'an (memperdengarkan hafalan kepada orang lain) dimulai dari halaman belakang (halaman baru) ke arah halaman lama.
2. Setor hafalan baru
 - a. Membaca seluruh ayat-ayat yang baru dihafal secara bersama-sama

- b. Bergiliran baca (ayatan) dengan dua putaran.
Putaran pertama dimulai dari yang duduk disebelah kanan dan putaran kedua dimulai dari sebelah kiri.
 - c. Membaca bersama-sama lagi, hafalan baru yang telah dibaca secara bergantian tadi.
3. Menyemakkan tes juz 1, dengan system acakan (2-3x soal). Dibaca bergiliran oleh masing-masing pasangan.
Ketika peserta sendirian tidak punya partner, atau partnernya sedang berhalangan hadir, maka ustadz wajib menggabungkan dengan kelompok lain yang kebetulan juz, halaman dan urutannya sama, jika hafalannya tidak sama dengan kelompok lain maka ustadz hendaknya menunjuk salah seorang peserta yang berkemampuan untuk suka rela menemani.
4. Sema'an ditempat
 - a. Kembali ke tempat semula.
 - b. Mengulang bersama-sama seluruh bacaan yang disemakkan baik muroja'ah (mengulang hafalan lama) maupun hafalan baru, dengan system yang sama dengan sema'an.
 - c. Menambah hafalan baru bersama-sama untuk disemakkan pada pertemuan berikutnya.

- d. Jangan tinggalkan majlis sebelum mendapat izin ustadz/ustadzah.
- e. Membaca do'a khotmil Qur'an³⁷

c. Manfaat Metode Sema'an Al-Qur'an

Adapun manfaat metode sema'an bagi para Hafidz maupun hafidzoh sebagai berikut:

1. Kita akan lebih termotivasi untuk Muraja'ah
2. Mengikuti Sema'an tidak akan mudah lelah dan jenuh untuk mengulang-ulang hafalan.

Inilah manfaat yang paling utama dengan sema'an. Sehingga andaikan malas nderes (mengulang hafalan Al-Qur'an) dengan sendiri, kita sudah diuntungkan dengan pelaksanaan Sema'an yang intensif. Kita dapat mengukur kualitas hafalan yang kita miliki.

Kita pasti akan menemukan teman Sema'an yang memiliki hafalan yang lebih baik. Saat kita menjadi yang terbaik dalam hafalan , maka kita akan bersyukur, bahwa kerja nderes (mengulang hafalan Al-Qur'an) selama ini membuahkan hasilnya. Sebaliknya, jika orang lain yang terbaik, maka kita sadarkan bahwa nderes yang kita lakukan belum maksimal, maka akan terjadi luapan motivasi untuk melakukan nderes/Muraja'ah lebih giat lagi.

3. Menghilangkan kerancuan pada ayat-ayat Mutasyabihat (Yang serupa/mirip)

³⁷ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*,...hal. 80.

Teknis paling utama untuk menghafal ayat-ayat Mutasyabihat sehingga fokus pada otak anda adalah bacakanlah hafalanmu kepada seorang guru ngaji yang professional atau spesialis ayat-ayat mutasyabihat.³⁸

Di dalam Al-Qur'an memang banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya, pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama seperti:

- a. Surat Al-Mukminun: 83 yang hampir serupa dengan An Naml: 68.
- b. Surat Al-Baqoroh: 59 yang hampir serupa dengan surat Al A'raf: 162 .
- c. Surat Hud: 28 yang hampir serupa dengan surat Hud: 63 dan 88.

Adapun cara penyelesaiannya adalah pertama kali di hitung dulu ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pada surat apa, juz berapa dan ayat keberapa, kemudian di tulis pada buku untuk diperbandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut diberi garis bawahnya. Bila perlu di ketahui sejarah turunnya ayat bila ada. Bila tidak cukup di baca terjemahannya untuk membantu mengetahui peristiwa atau isi kandungan ayat tersebut.³⁹

³⁸ Harun Yahya, *Beberapa Rahasia dala al-Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hal. 103

³⁹ Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafalkan Al-Qur'an & PetunjukPetunjuknya.....*,hal.53

Dengan metode Sema'an yang di perdengarkan kepada orang lain baik itu guru, teman, ataupun masyarakat. Tujuannya memudahkan anda dalam mengetahui, mengingat, dan hafal ketika melafalkan hafalan terhadap letak ayat-ayat mutasyabihat tersebut dengan disemak orang lain, sehingga apabila ada yang salah ataupun rancu dapat di benarkan oleh sami'in (orang yang menyemak).

1) Memelihara hafalan supaya tetap terjaga

Manusia adalah makhluk bersifat pelupa , baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam Muraja'ah (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran. Namun Al-Qur'an adalah amanat dan anugerah yang harus dijaga. Para Huffadz didorong senantiasa menjaga hafalan Al-Qur'an Mereka harus mempelajarinya secara kontinu, membacanya secara berulang-ulang, serta mengamalkan isinya. Ini di sebabkan sifat Al-Qur'an yang lebih mudah hilang dari ingatan dibanding seekor hewan yang ditambatkan , lalu ditinggalkan begitu tanpa di awasi.⁴⁰

Sebagai penghafal Al-Qur'an hendaknya kita harus senantiasa menjaga hafalan Al-Qur'an. Hal ini merupakan

⁴⁰ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Qur'an*, hal. 113

kebiasaan yang dilakukan oleh salafussalah. Para sahabat dan ulama'-ulama' terdahulu yang berbeda-beda cara dalam mengkhatamkan Al-Qur'an. Mereka harus mempelajarinya secara kontinu, membacanya secara berulang-ulang, serta mengamalkan isinya. Ini di sebabkan sifat Al-Qur'an yang lebih mudah hilang dari ingatan dibanding seekor hewan yang ditambatkan, lalu ditinggalkan begitu tanpa di awasi.⁴¹

Sebagai penghafal Al-Qur'an hendaknya kita harus senantiasa menjaga hafalan Al-Qur'an. Hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh salafussoleh. Para sahabat dan ulama'-ulama' terdahulu yang berbeda-beda cara dalam mengkhatamkan Al-Qur'an. Mungkin kita akan tercengang-cengang. Karena merasa kagum ketika mengetahui kebiasaan para sahabat mengkhatamkan Al-Qur'an.

Dengan jumlah waktu yang sama sehari semalam (24) jam, barangkali juga dengan kesibukan yang sama atau mereka lebih sibuk dibandingkan kita namun mereka lebih produktif dalam menghabiskan waktunya berlama-lama bersama Al-Qur'an dibandingkan kita. Imam Nawawi berkata, "cara mengkhatamkan Al-Qur'an berbeda-beda untuk tiap orang sesuai dengan kemampuannya.

⁴¹ Zen, *Tata Cara Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk - Petunjuknya...*hal.53.

Setiap muslim hendaknya mencoba membaca Al-Qur'an sebanya-banyaknya selama tidak menimbulkan kebosanan dan kelelahan yang berlebihan.⁴² Dengan metode sema'an bermanfaat untuk menjaga hafalan Al-Qur'an supaya tetap terjaga karena dengan metode sema'an ini hafidz dan hafidzoh secara tidak langsung akan nderes (mengulang hafalan) apabila ia mengikuti kegiatan sema'an dan tidak akan mudah terasa bosan dan lelah dibandingkan dengan nderes muroja'ah sendiri. Selain itu dengan metode sema'an ini sangat membantu sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadar. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.

- 2) Menghilangkan perasaan grogi dan tidak percaya diri ketika membaca Al-Qur'an didepan orang lain

Minder, gugup, takut atau tidak percaya diri adalah perasaan alami manusia yang diberikan Tuhan agar kita tidak terlalu kelewat percaya diri dan akhirnya sombong. Selain orang gila dan orang mabok, setiap orang waras pasti memiliki rasa minder, hanya saja konteks dan kadarnya berbeda-beda.

Begitupun dengan membaca Al-Qur'an di depan orang lain ataupun didepan umum, semuanya perlu latihan. Apabila

⁴² Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*,...hal. 113.

membaca Al-Qur'an di depan umum yang sebelumnya hafal lanyak lalu ia grogi atau tidak PD, dapat memecahkan konsentrasi dan dapat menjadikan hafalan menjadi berantakan ketika membaca didepan umum atau diperdengarkan orang lain. Untuk menghilangkan grogi atau tidak PD dengan banyak-banyak latihan, salah satunya dengan mengikuti kegiatan sema'an. Dengan begitu seseorang akan terlatih membaca hafalan didepan umum.

3) Melatih diri agar tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an merupakan tingkat tertinggi didalam surga. Dalam sebuah hadist, disebutkan bahwa konon dikatakan kepada seorang pembaca Al-Qur'an.

4) Cepat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar

Mempunyai pasangan sema'an sangatlah penting dan membantu anda dalam proses memperlancar dan pengatan hafalan. Hal ini dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan yang terjadi bisa terdeteksi.⁴³

d. Konsep Metode Sema'an Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an hanya akan tetap bersemayam didalam hati untuk al-ilm jika ayat-ayat yang dihafal selalu diingat, diulang dan di

⁴³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal.99.

muroja'ah. Berikut ini konsep menjaga hafalan Al-Qur'an dengan di sema'kan atau di dengarkan kepada orang lain:

- a. Setelah hafal setengah juz/satu juz, harus mampu membaca sendiri di depan ustadz/ustadzah dan penampilan.
- b. Setiap hari membaca dengan suara pelan 2 juz. Membaca dengan suara keras (tartil) minimal 2 juz setiap hari.
- c. Semakan minimal setengah juz setiap hari kepada teman/murid/jama'ah/suami/istri.
- d. Ketika lupa dalam muroja'ah mengulang maka lakukan berikut ini: jangan langsung melihat mushaf, tapi usahakan mengingat-ingat terlebih dahulu. Ketika tidak lagi mampu boleh melihat. Jika kesalahan terletak karena lupa maka berilah tanda garis bawah, jika kesalahan terletak karena factor ayat *mutasyabihat* (serupa dengan ayat lain) maka tulislah nama surat/no/juz ayat yang serupa itu dihalaman pinggir (hasyiyah).

2. Metode Muraja'ah

a. Konsep Metode Muraja'ah Al-Qur'an

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara

terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:⁴⁴

1. Mengulang Dalam Hati

Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama' dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang hufadz akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

a. Mengulang Dengan Mengucapkan

Metode ini sangat membantu calon huffadz dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapannya. jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi makhraj dan tajwidnya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

⁴⁴ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal.100

Sedangkan di dalam buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, metode muraja'ah ada dua macam:

a. Muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nadzar).

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini di sebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membantu keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

b. Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib).

Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar sholat, atau bersama dengan teman.⁴⁵ jadi, keuntungan muraja'ah bil ghaib ini bagi calon hafidz/hafidzoh yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau

⁴⁵ Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*....,hal. 125-127

melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an.

Mengulang atau muraja'ah materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru. Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.

Mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan(tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Mengulang-ngulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain, teman ataupun partner untuk saling sema'an/ mudarosah, dan ini yang paling baik. Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/ bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan system reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan. Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. Adapun dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan, namun disini cukup kami sampaikan sebagai contoh karena nantinya akan menemukan hal-hal berbeda dan sesuatu lebih cocok untuk untuk diri masing-masing.

1) Mengulang hafalan baru

Mengulang-ulang hafalan baru sebagian sudah kami sebutkan diatas yaitu mengulang dengan berpindah tempat atau merubah posisi duduk ketika baru selesai

menambah hafalan tersebut, kemudian yang bisa kita lakukan adalah:

- a. Mengulang setelah shalat
- b. Mengulang sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur
- c. Membacanya ketika melaksanakan shalat malam

2) Mengulang hafalan yang lama

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).⁴⁶

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon hufadz harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang

⁴⁶ Junaidi, *Menghafal Al Quran itu mudah....*, hal. 145-146

hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan.

Berkaitan dengan rutinitas ini, Ja'far Shadiq membuat sebuah ibarat, "Hati ibarat debu (tanah), ilmu adalah taamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka, kalau debu terputus dari air, tanaman kering."⁴⁷ Didalam buku lain dijelaskan bahwa Muraja'ah bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagustidaknya hafalan. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga benar-benar bagus. Setelah itu barulah ia boleh pindah ke halaman-halaman berikutnya kemudian, apabila ingin mengulang dihadapan gurunya harus benar-benar bagus hafalannya dulu (tanoa ada sedikitpun kesalahan).

Berikut ini kami uraikan beberapa metode mengulang hafalan Al-Qur'an yang sangat berguna bagi para huffadz:

1. Mengulang sendiri

Metode mengulang sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing Huffazh bisa memilih yang paling sesuai untuk

⁴⁷ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Qur'an*,..140.

dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain.

Metode ini bisa dilakukan dalam beberapa model:

a. Tasdis Al-Qur'an

Mengulang hafalan Al-Qur'an mengkhataamkan dalam waktu enam hari. Setiap hari mengulang 5 juz hafalan. Metode ini adalah metode yang paling baik, karena dalam waktu sebulan bisa mengkhataamkan Al-Qur'an sebanyak 5 kali.

b. Tasbi' Al-Qur'an

metode ini sangat terkenal dikalangan para ulama' salaf dan paling banyak diberlakukan di pondok-pondok tahfidz Al-Qur'an, terutama bagi para haffidz yang baru selesai mengkhataamkan hafalannya. Metode ini dilakukan dengan membagi Al-Qur'an menjadi 7 bagian. Lalu mengulang tiap-tiap bagian setiap hari sehingga dalam waktu satu minggu Al-Qur'an bisa dikhatamkan secara keseluruhan. Dengan demikian dalam waktu satu bulan huffadz bisa mengkhataamkan Al-Qur'an sebanyak 4 kali. Sebagaimana telah disebutkan diawal, tasbi' Al-Qur'an ini merupakan rutinitas yang bamyak dipraktikkan oleh para sahabat dan Nabi Muhammad SAW.

c. Mengkhataamkan Al-Qur'an dalam waktu 10 hari

Yaitu dengan hafalan 3 juz per hari. Berarti dalam satu bulan huffadz bisa mencapai 3 kali khatam dan dalam satu tahun sebanyak 36 khatam.

d. Pengkhususan dan pengulangan

Yaitu dengan mengulang tiga juz dari Al-Qur'an setiap hari dan hal ini diulang-ulang selama satu minggu berturut-turut. Pada minggu berikutnya diteruskan mengulang hafalan tiga juz setelahnya. Sebagaimana pada minggu pertama, tiga juz ini pun diulang selama satu minggu, dan seterusnya. Berarti, dalam 10 minggu huffadz telah berhasil mengkhataamkan Al-Qur'an sebanyak 7 kali.

e. Mengkhataamkan Al-Qur'an sekali dalam satu bulan

Dengan mengulang hafalan Al-Qur'an satu hari satu juz sehingga dalam satu bulan bisa tercapai satu kali khatam. Ini merupakan batas minimal bagi huffadz dalam menjaga hafalannya. Jangan sampai dalam satu hari kurang dari satu juz karena dikhawatirkan akan berakibat fatal, yaitu lupa pada hafalannya.⁴⁸

2. Mengulang Dalam Shalat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa mengulang hafalan juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witr, shalat

⁴⁸ *Ibid.*,143.

qiyamullail, atau shalat tahajud untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan. Banyak sekali para huffadz yang memanfaatkan shalat tarawih sebagai media untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka.

3. Mengulang dengan alat bantu

Metode ini bisa dilakuakn dimana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur'an atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan Al-Qur'an oleh para Qurra' handal. Cara ini sangat membantu, terutama bagi huffadz yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

4. Mengulang dengan Rekan Huffadz

Sebelum mengulang dengan metode ini, huffadz harus memilih teman yang juga hafal Al-Qur'an. Lalu, membuat kesepakatan waktu, surat, dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surat. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-

kesalah yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.⁴⁹

b. Prinsip Muraja'ah Al-Qur'an

Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan terlepas. Mengulang ada dua bentuk, yaitu:

1. Mengulang bacaan dengan cara membatin secara rahasia
2. Mengulang-ulang dengan suara keras.⁵⁰

Jadi, fungsi dari mengulang-ulang dengan keras ini agar supaya yang menyemak kita tahu kesalahan hafalan kita, selain itu jika kita mengulang-ulang dengan keras maka makhraj dan tajwidnya akan kelihatan jelas dan benar. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, keinginan cepat khatam 30 juz memang sangatlah wajar. Namun, keinginan tersebut tidaklah membuat penghafal terburu-buru dalam menghafal Al-Qur'an dan pindah kehafalan baru. Sebab, bila penghafal berfikir demikian, dikhawatirkan akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak diulang kembali. Karena penghafal lebih fokus pada hafalan baru dan tidak memuraja'ah hafalan yang lama. Penghafal mengulang yang sudah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus menerus dan istiqomah.

⁴⁹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Qur'an*, 117-120.

⁵⁰ Harun Yahya, *Beberapa Rahasia dala al-Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hal. 116

Tujuan dari muraja'ah atau mengulang ialah punya hafalan yang sudah penghafal hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman kita. Pada umumnya, seorang guru membagi waktu kegiatan menyeter hafalan Al-Qur'an. Waktu pagi, biasanya untuk menyeter hafalan baru, dan waktu sore adalah Ashar atau setelah Maghrib menyeter hafalan mengulang.⁵¹ jadi, seseorang yang sudah hafal 30 juz lebih bisa istiqomah memuraja'ah hafalannya yang diperdengarkan oleh kyai atau guru atau temannya yang sekiranya mempunyai pengetahuan ilmu lebih tinggi daripada kita guna menjaga hafalannya sehingga lancar dan benar.

c. Langkah-langkah Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an

Ada 3 langkah (Three P) yang harus difungsikan oleh ikhwan/akhwat kapan dan dimana saja berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an 3P(Three P) tersebut adalah:

1. Persiapan (Isti'dad)

kewajiban utama penghafal Al-Qur'an ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti:

⁵¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press,2012), hal. 75-77.

- a. Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara grambyangan(jangan langsung dihafal secara mendalam).
- b. Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.
- c. Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal diluar kepala. ⁵²

2. Pengesahan (Tashih/setor)

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya tashihkan (setorkan) hafalan anda kepada ustadz/ustadzah. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh ustadz, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

- a. Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa).
 - b. Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh ustadz.
 - c. Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai dan disahkan.
- ## 3. Pengulangan (Muraja'ah Penjagaan)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majlis) untuk peluang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih

⁵² *Ibid.*,hal 78.

dahulu (sesuai dengan anjuran ustadz/ustadzah) sampai ustadz benar-benar mengizinkannya.

d. Kiat-kiat Menikmati Muraja'ah

1. Menghiangkan pikiran bahwa muroja'ah adalah konsekuensi menghafal
2. Tidak terfokus pada hasil
3. Menjadikan surat Al-Fatihah sebagai standar maksimal
4. Muraja'ah adalah ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan hafalan yang lancar dan kuat adalah hasil. Maka, saat sebelum bisa menikmati hasil, nikmatilah ibadah dan dzikir Al-Qur'an. Sesungguhnya diantara indikasi keikhlasan adalah ketika kita lebih menikmati kebersamaan dengan Allah dari pada hasil Muraja'ah itu sendiri. Sehingga hasil yang belum ideal tidak akan melemahkan kita dalam ibadah dan berdzikir dengan Al-Qur'an.⁵³

Selain metode sema'an dan muraja'ah ada juga metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

1. Metode Wahdah

Metode wahdah yang dimaksud disini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak

⁵³ Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*,..hal. 125-127

sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

2. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternative lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

3. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

4. Metode Jama'

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh ustads/ustadzah. Pertama ustadz atau ustadzah

membacakan ayatnya kemudian siswa atau santri menirukannya secara bersamaan.⁵⁴

Sedangkan menurut Sa'adullah macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:

1. *Bi al-Nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara-berulang.
2. *Tahfidz*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang.
3. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
4. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau menyimak hafalan yang pernah dihafal/sudah disimak kepada guru.
5. *Tasmi'*, yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun pada jama'ah.⁵⁵

⁵⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TPA,2009), hal. 63.

⁵⁵ Sa'adulloh, *9 Cara cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal 52.

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kajian dari hasil penelitian skripsi terdahulu. Selain itu, kajian penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan pertimbangan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada sebelumnya. Beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rozamala Maulida, skripsi tahun 2018, “ Penerapan Metode Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Bontoran Tulungagung”.

Fokus masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan metode tasmi’ (sema’an) dalam menghafal Al-Qur’an Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung. (2) Bagaimana penerapan metode muraja’ah dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah (1) untuk mengetahui penerapan metode tasmi’ (sema’an) dalam menghafal Al-Qur’an Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung. (2) Untuk mengetahui penerapan metode muraja’ah dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kehadiran peneliti lapangan sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data. Untuk metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan metode tasmi' (sema'an) di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh adalah dengan mengadakan semaa'an pribadi (individu dengan individu), sema'an dengan skala kecil, sema'an besar yang dilakukan di dalam pondok yang melibatkan seluruh santri dan sema'an anjang (di luar pondok). (2) Penerapan metode muraja'ah di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh adalah dengan mengadakan muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nadhor), muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf bil ghaib, muraja'ah seperempat-setengah juz yang disetorkan dan muraja'ah dalam hati.

2. Nisma Shella Wati tahun 2015 dengan judul "Peranan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Umuul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung".

Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Peranan tahfidz Al-Qur'an di MA Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung. (2) Mengapa tahfidz Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir siswa di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung.

Adapun tujuan penulisan skripsi (1) Untuk mengetahui Peranan tahfidz Al-Qur'an di MA Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung. (2) Untuk mengetahui tahfidz Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir siswa di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai cara mengumpulkan data atau informasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data dari sumber data yang berupa peristiwa. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku, majalah, rapat agenda dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peranan tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung, setiap pagi sebelum memulai pelajaran para siswa menghafalkan Al-Qur'an terlebih dahulu. Di madrasah ini mewajibkan para siswanya mampu menghafalkan 2 juz Al-Qur'an dalam setahun. metode yang digunakan adalah metode muraja'ah dan metode qasimi. (2) Tahfidz Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir siswa, karena tahfidz Al-Qur'an akan melatih sensitifitas pendengaran siswa, melatih siswa berkonsentrasi tinggi, dan mudah memahami pelajaran.

3. Asmaul Wakhidah, skripsi tahun 2017, "Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar".

Fokus masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana pembelajaran Tahfidzul Qur'an melalui metode wahdah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar. (2) Bagaimana pembelajaran Tahfidzul Qur'an melalui metode sorogan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar? (3) Bagaimana pembelajaran Tahfidzul Qur'an

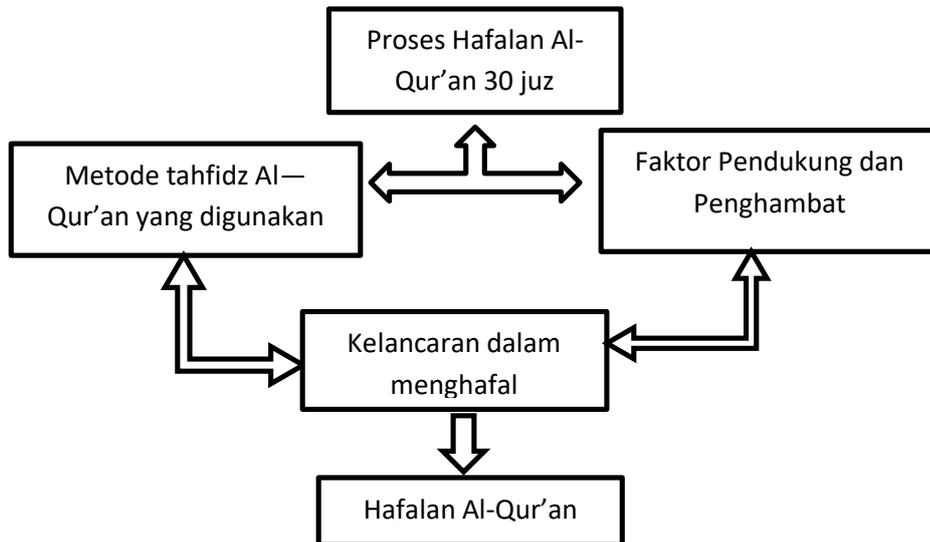
melalui metode muraja'ah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar dalam pembelajaran tahfidzul qur'an melalui metode wahdah (2) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar dalam pembelajaran tahfidzul qur'an melalui metode sorogan (3) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar dalam pembelajaran tahfidzul qur'an melalui metode muraja'ah.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang metode pembelajaran tahfidzul qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui beberapa metode diantaranya yaitu dengan metode wahdah, sorogan, dan muraja'ah serta dapat mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran tahfidz a-lqur'an dengan menggunakan metode tersebut. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah, struktur organisasi sekolah, kegiatan sekolah, dan dokumen sekolah. Dan triangulasi yang dipakai oleh penulis adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Metode wahdah adalah metode yang diterapkan sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu siswa menghafal dengan cara per ayat kemudian mengulanginya hingga sepuluh kali atau lebih. Dengan metode ini siswa dapat menyadari bahwa kemampuan mereka menghafal adalah dari Allah swt, dan mempercayai bahwa alqur'an itu adalah sebuah pedoman hidup bagi manusia, serta tingkat keimanan mereka terhadap kitab Allah akan semakin meningkat. (2) Selain metode wahdah, sekolah ini juga menerapkan metode sorogan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu siswa sebelum menyetorkan hafalan kepada guru mereka, mereka mengaji terlebih dahulu mempersiapkan ayat yang akan dihafalkan dan disetorkan (nderes). Dengan metode ini siswa dapat mencerminkan etika seorang siswa terhadap guru mereka, ketika mereka melakukan kegiatan sorogan di hadapan gurunya, mereka selalu menundukkan kepala mereka sebagai tanda ta'dzim (hormat) kepada guru mereka. (3) Dan metode muraja'ah juga digunakan di sekolah ini untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu mengulang hafalan yang telah dihafalkan atau mereshaf hafalan agar tidak mudah hilang atau lupa dengan tujuan untuk memperkuat dan memantapkan hafalan yang telah lalu. Dengan metode ini siswa dapat mengaplikasikan kegiatan yang positif di kehidupan sehari-hari, seperti menghafal alqur'an tidak hanya di sekolah melainkan di rumah juga dan saling tolong menolong terhadap sesama.

D. Paradigma Penelitian



Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁶ Proses menghafal Al-Qur'an itu memerlukan metode yang tepat. Selain itu faktor pendukung dan menghambat juga mempengaruhi proses menghafal seseorang.

Metode yang tepat dan solusi untuk hambatan yang dialami oleh penghafal juga sangat dibutuhkan. Metode yang sesuai dengan karakteristik santri juga dapat menciptakan santri menjadi aktif dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Membantu proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih baik, bermakna dan memotivasi santri dalam memperlancar hafalan Al-Qur'an.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.42